

Ranah Domestik adalah Milik Bersama: Gender Equilibrium dalam Kartun Youtube “Bayi John”

Domestic Sphere is Belong to Us: Gender Equilibrium in YouTube Cartoon "Baby John"

Zakridatul Agusmaniar Rane

Universitas Halu Oleo
Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma,
Kendari, Sulawesi Tenggara Indonesia
Email korespondensi: zakridatul.rane@uho.ac.id

Diterima: 23 Januari 2025; Direvisi: 23 Februari 2025; Disetujui: 26 Februari 2025

Copyright © 2025 The Author



This is an open-access article under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License

How to cite (APA): Rane, Z. A. (2025). Ranah domestik adalah milik Bersama: Gender equilibrium dalam kartun YouTube “Bayo John”. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(1), 57-67 <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i1.2992>.

ABSTRACT

Baby John is the YouTube content consisting of songs and videos that represent different messages. The songs tell direct messages about daily activities like brushing their teeth, washing hands, etc., while the video has an implied message about gender roles in the domestic sphere. This research investigated how the message of gender equilibrium is represented in a YouTube cartoon for toddlers, "Baby John." This research uses the descriptive qualitative method and gender equilibrium theory as its foundation. This study found that there is equality between father and mother, as well as between sister and brother, in domestic work. The family members are in a mutual cooperation and complementarity relationship. Men's participation in domestic work is considered to create a partnership between men and women, which is termed gender equilibrium. Introducing it to children as early as possible will influence their views about gender equality. The message of gender equilibrium is conveyed straightforwardly and in a simple way so the children can immediately imitate it. Thus, the rapid transfer of ideology, knowledge, and habits from the video to children is possible.

Keywords: gender equilibrium, gender role, gender relation

ABSTRAK

Baby John adalah konten YouTube yang terdiri dari lagu-lagu dan video yang menyampaikan pesan berbeda. Lagu-lagu tersebut memberikan pesan langsung tentang aktivitas sehari-hari seperti menggosok gigi, mencuci tangan, dan lain-lain, sedangkan videonya memiliki pesan tersirat tentang peran gender dalam ranah domestik. Penelitian ini menganalisis bagaimana pesan keseimbangan gender (*gender equilibrium*)

direpresentasikan dalam kartun YouTube untuk balita "Baby John". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori gender equilibrium sebagai landasannya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam video baby john terdapat kesetaraan antara ayah dan ibu serta saudara perempuan dan saudara laki-laki dalam melakukan pekerjaan domestik. Anggota keluarga terlibat dalam hubungan kerjasama dan saling melengkapi. Partisipasi laki-laki dalam pekerjaan domestik dianggap menciptakan kemitraan antara pria dan wanita atau yang disebut gender equilibrium. Mengenalkan peran gender yang setara sedini mungkin kepada anak-anak akan mempengaruhi pandangan mereka tentang kesetaraan gender. Pesan tentang gender equilibrium disampaikan secara langsung dan sederhana, sehingga dapat dengan mudah ditiru oleh anak-anak. Dengan demikian, transfer ideologi, pengetahuan, dan kebiasaan dari video ke anak-anak dapat terjadi dengan cepat.

Kata kunci: keseimbangan gender, peran gender, relasi gender

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender yang membebaskan perempuan untuk masuk ke ranah publik sering kali justru membuat Perempuan mengalami double burden. Hal ini sebab Perempuan tetap harus bertanggung jawab pada ranah domestik. Perempuan diberi akses untuk masuk ke ruang publik namun tidak ada niatan untuk memasukkan laki-laki ke ranah domestic. Ruang domestik menjadi ruang yang tidak adil bagi perempuan. Ruang publik memang tidak menabukan perempuan. Namun ruang domestik menabukan laki-laki (Sapriyalla, 2022). Adanya anggapan bahwa pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan, berakibat kaum perempuan harus menanggung semua beban pekerjaan domestik. Pemberian beban kerja ini dirasakan sangat berat bagi kaum perempuan, terutama bagi perempuan pekerja (Fakih, 1999: 21). Sebab, mereka selain dituntut mampu menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga yang di masyarakat selalu dipersepsikan sebagai kewajiban perempuan mereka juga harus menunjukkan prestasi kerja yang baik di tempat kerja. Timbullah istilah "beban ganda" bagi perempuan pekerja. Sebaliknya, bagi laki-laki pekerja, tidak ada istilah "beban ganda" karena mereka pada umumnya, memang tidak bekerja ganda karena mereka tidak dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga, sebagaimana halnya Perempuan (Rahmawati, 2015).

Kebebasan untuk memasuki ranah publik justru memberi masalah baru pada perempuan akibat tidak adanya konsep kemitraan gender dalam relasi laki-laki perempuan di ranah domestik. Laporan Hill Asean (2017) menyebutkan, tingkat ketidakpuasan perempuan dalam bentuk keluarga Shering Threshold juga tinggi karena nilai-nilai peran keluarga tradisional masih berpengaruh kuat. Peran gender pada perempuan untuk mengemban tugas utama di ranah domestik merupakan salah satu dari tiga poin kesenjangan; Bersama dengan tekanan bagi perempuan untuk melakukan peran ganda dan rendahnya tingkat partisipasi laki-laki di ranah domestik. Oleh karena itu, hanya memperbincangkan kesetaraan gender saja sebenarnya belum cukup untuk mencapai sebuah keadilan. Kita juga perlu mengangkat tentang *gender equilibrium*. Sebab yang dibutuhkan perempuan untuk bebas dari penindasan bukan hanya akses ke ranah publik,

tetapi pembagian kerja yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam semua ranah.

Dalam dekade terakhir, persoalan *gender equilibrium* semakin banyak disuarakan. Tidak hanya melalui diskusi-diskusi akademik dan aksi-aksi kelompok aktivis gender, tapi juga merasuk ke dalam berbagai bentuk budaya populer. Sastra anak sebagai salah satu bentuk budaya populer yang tidak pernah lepas dari unsur persoalan gender di dalamnya juga turut andil dalam upaya penyebaran ideologi tentang *gender equilibrium*. Di dalam sebuah cerita ada interaksi antar tokoh cerita, maka akan selalu ada nilai-nilai tentang relasi gender di dalamnya. Terkhusus pada sastra anak, didominasi oleh situasi dan tema cerita yang melibatkan relasi dalam keluarga.

Sejak kemunculan dongeng-dongeng klasik seperti kisah Cinderella hingga era sastra digital seperti saat ini, nilai-nilai tentang peran gender masih tetap menjadi bagian dari sastra anak. Namun pandangan tentang nilai-nilai ini mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Jika cerita-cerita klasik fokus pada dikotomi *gender maskulin – feminine*, cerita-cerita anak masa kini lebih banyak berusaha menanamkan nilai kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Dari perspektif kritis, sastra anak adalah wacana publik, yaitu sekumpulan gagasan yang diperjuangkan di ruang publik tentang sesuatu yang sedang terjadi atau sedang dibahas yang membentuk sudut pandang tertentu (Santoso, 2022). Oleh karena itu, kesadaran Masyarakat akan keseimbangan (*gender equilibrium*) turut mempengaruhi relasi gender dalam sastra anak.

Dibalik bentuknya yang nampak sederhana, sastra anak adalah alat yang digunakan untuk perjuangan ideologis, salah satunya ideologi gender. Melalui kesederhanaan bentuknya itu, sastra anak menaturalisasi ideologi gender ke dalam bentuk aktivitas keseharian yang mudah ditiru oleh anak-anak. Cara berpakaian, Pilihan permainan, lagu-lagu yang dinyanyikan, kebiasaan membantu orang tua di rumah, aktifitas sehari-hari Bersama keluarga, semuanya dikonstruksi untuk menanamkan nilai-nilai *gender equilibrium* dalam diri anak. *Gender equilibrium* (keseimbangan) adalah sebuah konsep kemitraan dan keharmonisan antara perempuan dan laki-laki dimana keduanya harus saling bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa (Sasongko dalam Jumsyah, 2018).

Salah satu video anak terpopuler di YouTube, *Baby John by Little Angel* adalah salah satu sastra anak digital yang memuat nilai-nilai *gender equilibrium* ini. *Baby John* adalah video kumpulan lagu anak-anak yang banyak ditonton oleh anak bahkan dimulai saat usia mereka masih 1 tahun. Lagu-lagu tersebut berisi tentang hal-hal kecil yang menjadi keseharian anak-anak seperti menyikat gigi, minum obat, kebiasaan sebelum tidur, mengenal buah dan hewan, dst. Dilihat dari tema lagunya, tidak ada nuansa gender didalamnya. Namun, dalam video itu, *Baby John* menyanyikan lagu-lagu itu bersama seluruh anggota keluarganya (ayah, ibu, kakak laki-laki dan kakak perempuannya) sembari melakukan aktivitas bersama-sama. Sehingga ada dua pesan berbeda yang disampaikan secara bersamaan dalam konten tersebut, yaitu pesan yang tersurat dalam lagu dan pesan yang tersirat dalam video. Saat menonton, perhatian kita akan langsung terfokus pada lagu-lagu yang dinyanyikan. Namun, anak-anak sebagai peniru

yang ulung akan mengamati dan meniru perilaku dan kegiatan yang mereka lihat di video. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada menggali pesan yang tersirat pada video dalam *content* YouTube *Baby John*. Tujuannya adalah untuk menemukan pesan gender yang tersirat dalam video *Baby John*.

Penelitian ini menggunakan teori *gender equilibrium* sebagai landasannya. Teori *equilibrium* adalah teori yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan antara perempuan dan laki-laki. Keduanya harus saling bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa. (Sasongko, 2009). Untuk itu, dalam pengambilan setiap keputusan dan interaksi antara laki-laki dan Perempuan harus dipertimbangkan kepentingan dan peran keduanya secara seimbang.

Mencermati penelitian-penelitian terdahulu terkait kartun dan video balita yang serupa, rata-rata berfokus pada bagaimana identitas perempuan dan laki-laki direpresentasikan dalam sastra anak serta pemberdayaan perempuan, namun tidak ditemukan yang sampai pada membahas implikasinya terhadap keseimbangan gender. Penelitian berjudul *animation and socialization process: Gender role portrayal on cartoon network* yang dilakukan oleh Ahmed dan Wahab (2014) misalnya, membatasi diri pada melihat representasi gender pada karakter laki-laki dan perempuan. Penelitian lain dilakukan oleh Weiser (2004) dengan judul *Girls Rule!: gender, feminism, and nickelodeon* membahas kesetaraan gender namun terbatas pada melihat keterlibatan dan pengakuan kekuatan perempuan di ranah publik sebagai wujud kesetaraan gender. Pembahasan dikerucutkan pada argumentasi bahwa perempuan memiliki kekuatan yang sama dengan laki-laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan. Data bersumber dari teks dan gambar dalam video youtube *Baby John*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak. Data yang telah dikumpulkan lalu diseleksi dan dikelompokkan untuk kemudian ditelaah dan diinterpretasi berdasarkan konsep-konsep dalam teori *gender equilibrium*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

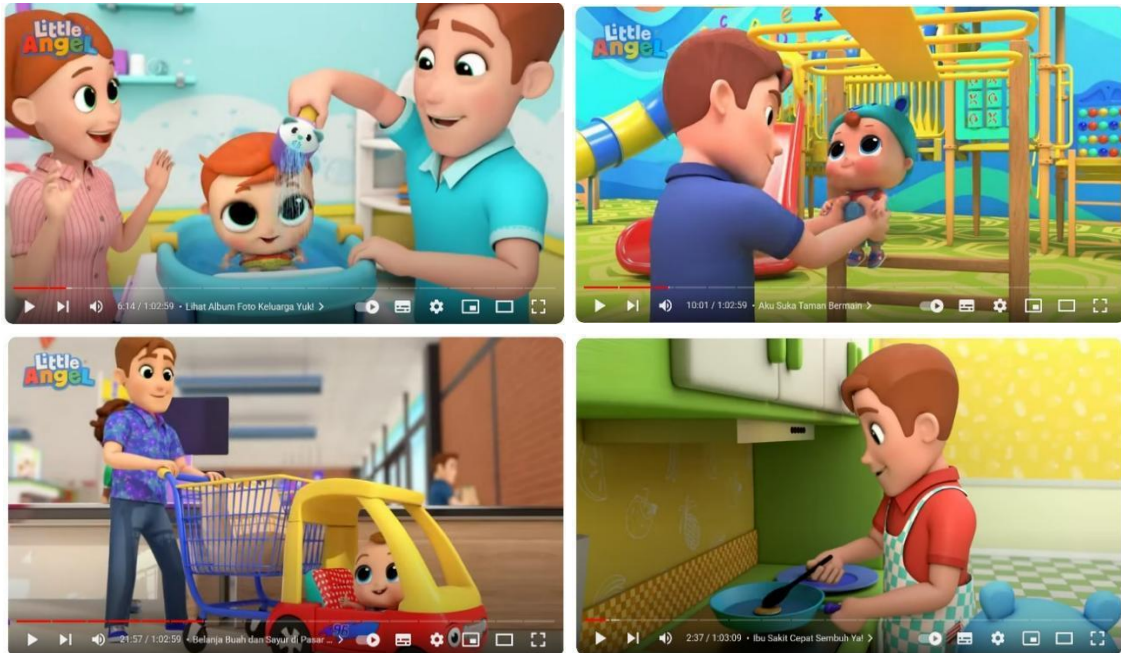
Dalam video *Baby John* ditunjukkan sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, Baby John, serta seorang kakak laki-laki dan kakak perempuannya. Dalam setiap konten ditampilkan keluarga *Baby John* yang melakukan aktivitas sehari-hari secara Bersama-sama. Dalam video itu kita tidak akan mendapatkan informasi semisal apa pekerjaan ayah *Baby John*, atau hal-hal lain di luar lingkungan domestik. Video ini benar-benar fokus menunjukkan relasi dan kemitraan anggota keluarga dalam melakukan aktivitas di dalam rumah.

Keterlibatan Ayah dalam Aktivitas Domestik

Dalam banyak episode ayah Baby John ditunjukkan memiliki keterlibatan langsung dalam berbagai pekerjaan domestik. Ayah Baby John selalu hadir dalam

setiap rutinitas keluarga *Baby John* dan menunjukkan kekompakan dengan anggota keluarga yang lain baik dalam bermain dengan anak-anaknya ataupun mengerjakan pekerjaan domestik.

Gambar 1 keterlibatan ayah *Baby John* dalam pekerjaan domestik rumah tangga



Keempat gambar di atas menunjukkan keterlibatan ayah *Baby John* dalam kegiatan domestik. Pada gambar 1 di atas kita melihat tokoh Ayah sedang memandikan anaknya. pada gambar tersebut, walaupun Ibu juga ikut serta, namun yang memegang *shower* adalah Ayah. Situasi ini untuk mempertegas bahwa Ayah tidak hanya mendampingi tapi berperan aktif dalam aktivitas domestik. Selain itu tokoh Ayah terlihat menemani *Baby John* bermain di taman. Dalam videonya, diceritakan Ayah sedang menggantikan Ibu untuk menjaga *Baby John*. Kedua situasi ini menunjukkan keterlibatan tokoh Ayah dalam peran pengasuhan--sebuah peran yang dianggap lekat dengan identitas ibu bahkan kerap kali dianggap sebagai kewajiban kodrati Ibu.

Gambar yang lain menunjukkan tokoh ayah yang mendorong keranjang belanja dan sedang memasak. Situasi yang terjadi dalam gambar ayah mendorong keranjang adalah Ayah sedang menggantikan ibu berbelanja kebutuhan bulanan keluarga. Situasi ini berbeda dengan apa yang kerap terjadi dalam banyak keluarga konserfatif di mana ayah tidak tahu menahu tentang kebutuhan rumah tangga. Berbelanja adalah mutlak wewenang ibu. Sedangkan situasi yang terjadi pada gambar Ayah yang sedang memasak adalah kala itu ibu sedang berhalangan sehingga ayah berinisiatif menggantikan ibu memasak untuk seluruh keluarga. dalam video ini bahkan ayah ditunjukkan sangat mahir memainkan sutil dan wajan, menampilkan atraksi memasak yang luar biasa. Kedua gambar ini jelas merepresentasikan ayah yang berperan dalam aktivitas

domestik vital yang dalam masyarakat patriarki adalah kodrat ibu untuk mengatur dan menyiapkan kebutuhan keluarga.

Keterlibatan Seluruh Anggota Keluarga dalam Aktivitas Domestik

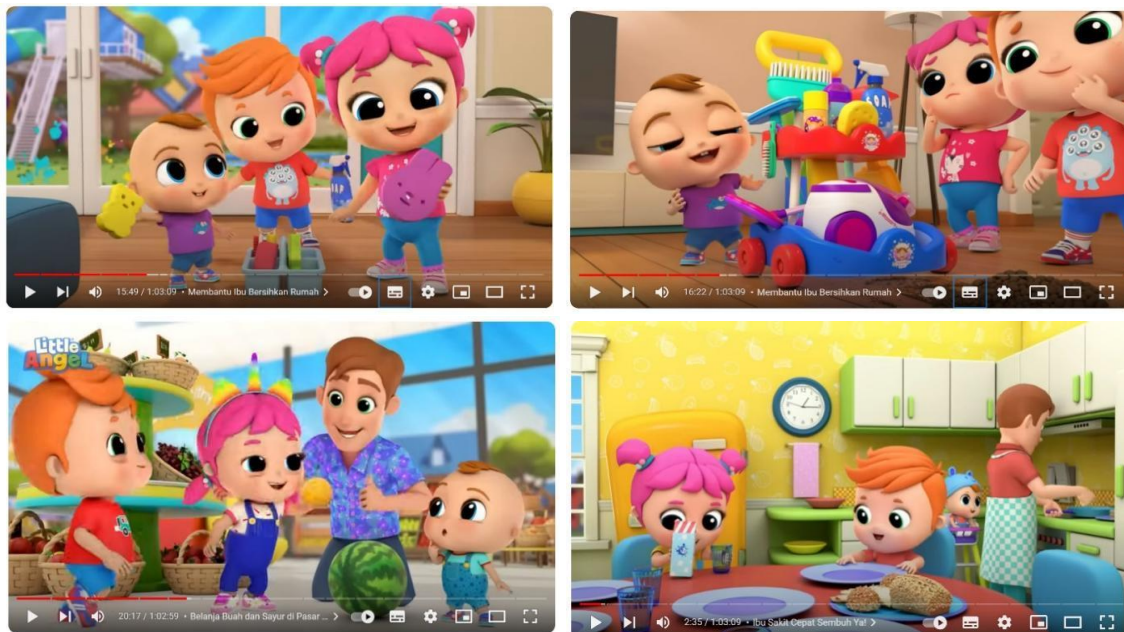
Selain keterlibatan Ayah dalam kegiatan domestik, juga tampak keterlibatan anggota keluarga lain untuk terlibat bahu membahu mengerjakan tugas-tugas dalam rumah seperti yang terlihat dalam dua gambar di bawah ini.

Gambar 2 Jill merawat *Baby John*



Pada gambar di atas, nampak Jill yang sedang mengasuh adiknya. Jill menggantikan Ibu memberikan susu dan mengganti popok *Baby John*. Jadi, tanggung jawab pada pekerjaan domestik dilakukan tidak berdasarkan gender, usia, atau peran dalam keluarga. Setiap Anggota keluarga dapat berpartisipasi dalam setiap pekerjaan yang sanggup mereka lakukan.

Gambar 3 anggota keluarga menggantikan tugas ibu



Sedangkan empat gambar di atas adalah cuplikan ketika *Baby John*, saudara, dan Ayahnya yang sedang bersama-sama mengerjakan pekerjaan

rumah. Gambar pertama adalah *Baby John* dan kedua kakaknya Bersiap membersihkan rumah. Masing-masing mereka memegang spons dan alat pembersih kaca. Begitu juga dengan gambar kedua. Sedangkan gambar ketiga adalah *Baby John* dan keluarganya sedang berbelanja. Gambar keempat adalah keluarga *Baby John* sedang bersama-sama menyiapkan makan malam. Dalam keempat scene ini bahkan sosok ibu tidak nampak sehingga semakin menegaskan keterlibatan seluruh anggota keluarga untuk saling berganti peran dengan ibu. Selain itu, ekspresi ceria dalam scene ini memperlihatkan sebuah upaya persuasi bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan aktivitas yang menyenangkan untuk dilakukan bersama seluruh anggota keluarga.

Bersih bersih lebih baik bersih (1)
Kau tau maksudku
Bekerja keraslah
Yuk cobalah, Kau dan aku
Bersih itu baik (5)
Yuk bersihkan
Bantu lah keluarga
Yuk kita jadi tim!
Ini caranya bersihkan, baiklah
Ayo kita bersihkan anak-anak! (10)

Data di atas adalah lirik lagu yang mengiringi adegan kegiatan membersihkan rumah yang ada pada gambar 3. Lirik lagu ini pada video tersebut dinyanyikan oleh ibu. Kalimat ketiga dan keempat “*bekerja keraslah, yuk cobalah kau dan aku*” menyiratkan pesan bahwa rutinitas membersihkan rumah bukanlah hanya tanggung jawab ibu tapi merupakan tanggung jawab bersama. Bahwa kegiatan ini dapat juga dilakukan oleh anggota keluarga yang lain. Baris ketujuh dan kedelapan “*bantulah keluarga, yuk jadi tim*” menyiratkan pesan untuk saling bekerjasama di antara seluruh anggota keluarga dalam hal melakukan kegiatan domestik.

Penghapusan Hierarki dalam Keluarga

Pemosisian tokoh-tokoh dalam video ini semakin memperkuat pesan akan *gender equilibrium* dalam keluarga. Setiap orang dalam keluarga memiliki posisi dan hak yang sama. Tidak ada satu tokoh yang dianggap lebih tinggi posisinya karena dianggap adalah kepala keluarga atau orang tua. Setiap orang berhak menyampaikan pendapat dan mendapat perlakuan yang sama.

Gambar 4 ayah *Baby John* ketahuan makan es krim dan kue di malam hari



Gambar 4 di atas adalah *scene* ketika tokoh Ayah diam-diam makan es krim dan kue coklat di malam hari. Ayah lalu ketahuan oleh anak-anaknya (*Baby John*, Jack, dan Jill). Ayah menjadi sosok si bersalah yang lalu ditegur oleh anak-anaknya sebab makan es krim dan kue coklat di malam hari adalah kebiasaan buruk yang dapat merusak kesehatan. Video *Baby John* tidak seperti cerita anak pada umumnya yang melulu menampilkan anak-anak yang melakukan kesalahan lalu ditegur oleh orang tua khususnya ayah sebagai *role model*. *Baby John* justru menampilkan sosok ayah yang terkadang dapat membuat kesalahan yang sama seperti anak-anak lalu ditegur oleh anak-anaknya. Dengan memposisikan tokoh ayah seperti demikian, jelas video ini ingin memberikan pesan bahwa ayah adalah individu yang sama seperti anggota keluarga yang lain. Tidak ada sesuatu yang istimewa sehingga posisi ayah perlu diistimewakan dalam semua aspek.

Gambar 5 Ayah dan Jill pulang dengan tangan yang kotor



Gambar 5 di atas adalah cuplikan saat Jill dan Ayah pulang dengan tangan kotor. Jill pulang bermain dengan pakaian dan tangan yang kotor. Ibu menahan Jill di depan pintu, memeriksa tangannya dan menyuruhnya untuk mencuci tangan. Ketika kemudian ayah pulang dengan tangan dan baju yang kotor, ibu melakukan hal yang sama persis dengan yang dilakukannya pada Jill. Ibu menahannya di depan pintu, memeriksa tangannya, dan memerintahkan untuk pergi mencuci tangan. Tidak ada perbedaan karena Jill adalah anak dan ayah adalah orang tua. Ibu memeriksa tangan Ayah dan Jill lalu menyuruh keduanya pergi mencuci tangan.

Pembahasan

Mencermati data-data di atas, terlihat bahwa konsep gender equilibrium yang menghendaki adanya hubungan kemitraan yang saling bekerjasama antara laki-laki dan perempuan tergambarkan dengan jelas dalam video YouTube *Baby John*. Potongan *scene* pada gambar-gambar di atas yang menunjukkan keterlibatan tokoh ayah dalam urusan-urusan domestik merupakan perwujudan dari hubungan kemitraan antara laki-laki dan perempuan dalam ranah keluarga. Juga keterlibatan anak laki-laki dalam urusan domestik menggambarkan sebuah keluarga yang dibangun dalam asas *gender equilibrium*. Penelitian yang dilakukan oleh Craig dan Mullan (2011) sejalan dengan apa yang direpresentasikan oleh dalam video *Baby John*. Craig dan Mullan menemukan bahwa ketika ayah lebih aktif dalam tugas domestik dan pengasuhan, hal itu berkontribusi pada terciptanya hubungan kemitraan yang setara antara suami

dan istri. Partisipasi aktif ini tidak hanya mengurangi beban pekerjaan rumah yang selama ini secara tradisional dianggap sebagai domain perempuan, tetapi juga menjadi contoh bagi anak laki-laki untuk mengadopsi nilai-nilai kesetaraan gender sejak dini.

Perlakuan yang sama untuk semua anggota keluarga termasuk ayah seperti terlihat dalam gambar merupakan wujud penghapusan hierarki dan patriarki dalam keluarga *Baby John*. Penghapusan patriarki merupakan dasar utama dari terwujudnya gender equilibrium. Keterlibatan ayah *Baby John* mengerjakan pekerjaan yang sama seperti yang dikerjakan oleh ibu otomatis telah menghapuskan dikotomi gender dan *gender role* dalam keluarga *Baby John*. Senada dengan hal ini, sebuah penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Pleck (2010) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dalam urusan domestik dan pengasuhan tidak hanya mendukung perkembangan emosional dan sosial anak, tetapi juga mengubah dinamika internal keluarga. Dengan hadirnya peran yang setara antara ayah dan ibu, serta keterlibatan anak laki-laki dalam tugas-tugas rumah tangga, tercipta lingkungan yang mendukung asas gender equilibrium. Hal ini merupakan langkah nyata dalam penghapusan struktur hierarki dan patriarki yang kerap mengakar pada model keluarga tradisional.

Sosok ayah tidak pernah ditampilkan sebagai sosok yang harus diistimewakan karena dia kepala keluarga. sebaliknya ayah bayi John hadir untuk turut membantu mengerjakan pekerjaan domestik bersama anggota keluarga yang lainnya. Ayah mengerjakan hal yang sama dengan yang dikerjakan ibu. Juga tidak ada pengistimewaan saat ayah membuat kesalahan. Artinya video ini ingin menunjukkan relasi keluarga yang di dalamnya anggota keluarga memiliki posisi yang setara. Yang bersalah harus ditegur entah itu anak atau orang tua. Tidak ada pengistimewaan hanya karena ayah adalah kepala keluarga. Bentuk keluarga seperti yang ditampilkan dalam video *Baby John* menurut Hofferth dan Goldscheider (2010) merupakan tren yang mengalami peningkatan dalam beberapa dekade terakhir. Peningkatan keterlibatan ayah dalam aktivitas domestik dikaitkan dengan pergeseran norma sosial yang mendukung kesetaraan peran dalam keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara signifikan berkontribusi pada pengurangan dominasi peran tradisional laki-laki, sehingga mendukung penciptaan struktur keluarga yang lebih seimbang dan bebas dari hierarki patriarki.

Berbicara tentang kesetaraan gender tidak berarti hanya membicarakan masalah kesempatan Perempuan. Menyoal gender berarti berbicara tentang laki-laki dan perempuan dan relasi keduanya. Sehingga, untuk mencapai kesetaraan gender yang sesungguhnya, beban kerja antara laki-laki dan perempuan harus seimbang secara struktural dan kultural. Young dan Wilmott dalam Walby (1991) berargumen bahwa keterlibatan laki-laki dalam ranah domestik akan menciptakan keluarga dengan peran yang lebih simetris. Senada dengan itu, Saeroni (2022) mengungkapkan kemitraan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan di dalam rumah akan berkontribusi besar terhadap meningkatnya partisipasi perempuan di ranah publik. Sebaliknya tidak adanya partisipasi laki-laki dalam ranah domestik justru akan menghambat pencapaian kesetaraan gender.

Dalam konsep rumah tangga, perhatian utamanya adalah pengaturan peran dan kemerdekaan para subyek dalam rumah tangga terhadap peran itu. Keseimbangan tercipta apabila distribusi peran bisa tercipta dengan baik. Tentu saja, peran lelaki sebagai kepala rumah tangga dan subyek lain dalam rumah tangga sebagai anggota (atau pembagian peran lainnya) tidak memberi status lebih kepada lelaki untuk merasa lebih mulia atau lebih baik dari subyek lainnya. Dalam relasi ini, cinta dan penghargaan harus ada. Dengan demikian, perempuan yang ada di rumah tidaklah merasa sub-ordinat. Dia memiliki kuasa untuk melakukan perannya dan bebas menolak peran yang membuatnya kehilangan penghargaan (Sapriillah, 2022).

Konten *Baby John* mengangkat setting lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dalam keseharian anak-anak. Selain itu, keluarga merupakan sub sistem dari masyarakat yang memiliki struktur sosial dan sistemnya sendiri. Sebagai sub sistem dari masyarakat, keluarga memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan dalam setiap aktivitas dan pola relasi antar anggota keluarga karena dalam keluargalah semua struktur, peran dan fungsi sebuah sistem berada (Widaningsih, 2014). Video *Baby John* memperlihatkan cara interaksi yang lain pada anak-anak. Bahwa dalam satu keluarga kedudukan kita setara. Tidak ada yang lebih istimewa dari yang lain. Anggota keluarga adalah partner satu sama lain. Dalam video ini anak-anak tidak akan melihat hirarki khas patriarki. Anak-anak akan melihat dalam sebuah keluarga yang ada adalah kemitraan antara anggota keluarga. Anak-anak menyaksikan keharmonisan keluarga bayi john yang bekerja dan bermain dengan riang gembira, benar-benar sebuah potret keluarga yang harmonis ketika seluruh anggota keluarga turut serta dalam peran domestik.

Dengan terbiasa menonton konten ini secara berulang akan menumbuhkan pemahaman di diri anak bahwa adalah hal yang wajar bagi seorang ayah dan anak laki-laki untuk terlibat melakukan pekerjaan rumah. Melihat keluarga Bayi John yang selalu melakukan aktivitas Bersama-sama akan menumbuhkan pemahaman dalam diri anak bahwa pekerjaan domestik adalah tanggung jawab seluruh anggota keluarga. pesan-pesan ini akan mudah masuk dalam pemahaman anak sebab aktivitas yang ditampilkan dalam video adalah aktivitas sehari-hari yang dilihat dan dialami langsung oleh anak-anak seperti mandi, menyiapkan makanan, berbelanja, dan bermain.

KESIMPULAN

Video *Baby John* adalah video anak-anak yang mengandung pesan gender equilibrium. Pesan gender equilibrium yang tersemat pada video ini fokus pada relasi laki-laki Perempuan di ranah domestik. *Gender equilibrium* ini ditunjukkan melalui keterlibatan ayah dalam berbagai aktifitas domestik, kerjasama antara seluruh anggota keluarga, dan perlakuan yang setara kepada semua anggota keluarga. pesan gender ini muncul dengan cara-cara yang sangat alamiah melalui berbagai aktivitas sehari-hari yang dekat dengan keseharian anak-anak sehingga sangat berpotensi memudahkan perpindahan ideologi pada penonton anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Craig, L., & Mullan, K. (2011). How mothers and fathers share childcare: A cross-national time-use comparison. *American Sociological Review*, 76(6), 809–833.
- Fakih, M. (1999). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hill, A. (2017). *New Perspective of Gender Equality at Home: Who Rules The House?*. Tokyo: Hakuhodo Institute of Life and Living.
- Hofferth, S. L., & Goldscheider, F. (2010). Are mothers still primary caretakers? trends in gendered parental involvement. *The Future of Children*, 20(2), 19–40.
- Nopiarabiyani, J. (2018). Aplikasi prinsip gender equilibrium di kalangan pasangan suami istri pada tokoh masyarakat Desa Semuntai Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. *E-Journal Sosiatri-Sosiologi*, 6(2), 15-29.
- Pleck, J. H. (2010). *Paternal Involvement: Revised Conceptualizations and Theoretical Linkages with Child Development Outcomes*. Dalam M. E. Lamb (Ed.), *The Role of the Father in Child Development* (Edisi ke-5). New York: Wiley.
- Rahmawaty, A. (2015). Harmoni dalam keluarga perempuan karir: Upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga. *Palastren*, 8 (1), 1–34. doi: 10.21043/palastren.v8i1.932
- Rane, A. Z. (2023). Maskulinitas yang feminin pada sosok ayah dalam lirik lagu Virgoun "Saat Kau Telah Mengerti". *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 5(7), 62 – 71.
- Santoso, A. (2022). Melihat sastra anak dunia sebagai alat perjuangan ideologi. *Semiotika*, 23 (2), 123-135. doi: 10.19184/semiotika.v7i2.31470.
- Sapriillah. 2022. Kesetaraan gender atau keseimbangan gender. *Mimikri*, 8 (1), 1 – 9.
- Sasongko, S. (2009). *Modul 2 Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan peningkatan Kualitas Perempuan BK KBN
- Walby, S. (1991). *Theorizing Patriarchy*. United Kingdom: Basil Blackwell.
- Widaningsih, L. (2017). Relasi Gender dalam keluarga: Internalisasi nilai-nilai kesetaraan dalam memperkuat fungsi keluarga. *Tim Pokja Gender Bidang Pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat*.